

1891, keadaan pun berubah. Konsentrasi kekuatan dan perlawanan menjadi terpecah karena tekanan yang semakin berat dari Belanda. Akibatnya, para ulama harus bergerilya dalam kelompok-kelompok yang kecil. Teungku Chik Kuta Karang saat itu juga berkolaborasi dengan Teuku Umar dalam melancarkan serangan *jihad fi sabilillah* atau ‘perang di jalan Allah’ terhadap Belanda.

Teungku Chik Kuta Karang ‘berpulang ke *rahmatullah*’ pada bulan November 1895. Dia tidak sempat mengembangkan ilmunya lebih jauh lagi sebagaimana yang dilakukan ulama lain setelah perang usai. Setelah itu, ada *murib* atau santri yang mengikuti jejaknya membangun *dayah* di Indrapuri Kabupaten Aceh Besar.

Pemikiran Teungku Chik Kuta Karang

Teungku Chik Kuta Karang mengatakan; “*segala bentuk perbuatan yang memberi manfaat kepada kafir, hukumnya orang itu menjadi kafir*”. Barangkali karena pemikirannya tersebut, yang telah mencerminkan bahwa dia adalah ulama yang antipenjajahan sehingga terus mengobarkan semangat perlawanan terhadap Belanda dengan *jihad fi sabilillah* atau perang di jalan Allah.

Hasil pemikiran Teungku Chik Kuta Karang yang dikenal di Aceh meliputi berbagai disiplin ilmu; di antaranya; *ilmu falak, hisab, hikmah, fiqh*, pengobatan, pertanian, astronomi, kesusasteraan dan politik. Dalam mengarang, dia banyak merujuk pada kitab-kitab yang menjadi referensinya, antara lain; *Risalah Imam Jakfar as Shadiq, Risalah Abu Maksyaril Falaki, Wasilatut Thullab, Umdatut Thalib, Syamsul Maarif al Kubra, Syarhu Nazmi Natijatil Miqat, Syarhu Sirajil Munir, Syarhu Nazhmil Kawakib* dan lain-lain. Namun tidak terinci, tetapi disebut di dalam beberapa bab, di antaranya *Qanunus Siyasa*.

Ketika menjabat *Qadi Malikul Adil* di Kesultanan Aceh Darussalam, dia juga telah menyarankan kepada Sultan Aceh untuk mengumumkan ‘*jihad fi sabilillah*’ (perang di jalan Allah). Dia juga

pernah menafsirkan mimpi, Sultan Aceh yang diceritakan kepadanya. Ketika itu, dia menafsirkan arti mimpi tersebut, bahwa Kesultanan Aceh akan berperang dengan Belanda.

Untuk itu, Teungku Chik Kuta Karang menyarankan kepada Sultan Aceh bahwa satu-satunya jalan menghindari ‘bahaya perang’ itu adalah mengumumkan ‘perang di jalan Allah’ atau ‘perang sabil’ yang harus dijalankan dengan yakin dan sungguh-sungguh. (Mohammad Said, 1981, 707).

Penutup

Teungku Chik Kuta Karang seorang ulama Aceh yang bertalenta multidisipliner pada abad ke-19. Dia penulis yang produktif pada zamannya. Sebagian besar tulisannya tersebar hingga mancanegara. Dia banyak memberikan pencerahan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Aceh meskipun dalam masa perang melawan kolonial Belanda.

Banyak tulisannya yang masih tersisa di *dayah* yang telah dirintisnya di kampungnya Kuta Karang, Darul Imarah Aceh Besar. Sebagian di antaranya ada yang telah lapuk dimakan usia dan yang menyedihkan ada juga yang hilang ditelan masa.

Untuk mengenang jasa dan sumbangannya bagi perkembangan ilmu pengetahuan multidisipliner di Aceh, nama Teungku Chik Kuta Karang ditabalkan pada nama instansi, sekolah, nama jalan dan perpustakaan di berbagai instansi pemerintah dan swasta di Provinsi Aceh. Di antaranya; Balai Observatorium Teungku Chik Kuta Karang di Lhoknga, SMA Teungku Chik Kuta Karang di Darul Imarah Aceh Besar, dan Jalan Teungku Chik Kuta Karang Kuta Alam Banda Aceh.

*“*Haji Aceh*”, sumber foto :KITLV –Tropenmuseum

Teungku Chik Kuta Karang

Ilmuwan Multidisipliner
di Masa Perang Aceh



Penanggung Jawab : Irini Dewi Wanti, S.S, M.SP
Penulis : Hasbullah, S.S
Editor : Drs. Rusdi Sufi
Setting/ Layout : Angga, S.Sos



Pendahuluan

Memasuki abad ke-18, Kesultanan Aceh Darussalam menghadapi ancaman kolonialisasi Belanda. Mereka mulai mengincar dan merebut satu persatu wilayah hegemoni Aceh, baik yang berada di Selat Malaka maupun di pantai Barat Sumatera. Hal ini membuat tradisi keilmuan menjadi terganggu di Kesultanan Aceh Darussalam. Ternyata, tradisi itu masih bisa berjalan bahkan terus berjalan ketika Belanda benar-benar menduduki pusat Kesultanan Aceh pada paruh akhir abad ke-19 atau pada 24 September 1873.

Menjelang abad ke-19, tradisi Islam yang sudah berakar dalam masyarakat Aceh yang mempengaruhi beragam budaya dan tradisi lokalnya. Hal inilah yang membentuk kekhasan pada karya-karya penulis Aceh di masa itu. Salah satunya, adalah munculnya tokoh ulama dan intelektual yang terkenal pada masa itu yang dikenal dengan 'sebutan' Teungku Chik Kuta Karang.

Teungku Chik Kuta Karang

Menurut beberapa referensi, nama asli Teungku Chik Kuta Karang adalah Syekh Abbas bin Muhammad. Dia berasal dari Ulee Susu, Lam Kunyet Gampong Kuta Karang, Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh sehingga lebih dikenal dengan 'lakap' Teungku Chik Kuta Karang. Dia juga menyebutkan 'asal-usulnya' dalam kitab karangnya sebagai berikut; "*Syekh Abbas, Aceh nama negerinya, Masjidul Jamik Ulu Susu tempat dan kelahirannya, Kuta Karang nama kampungnya*".

Dia banyak menulis ilmu pengobatan dan astronomi. Pada masa pemerintahan Sultan Alaidin Mansur Syah (1857-1870), beliau memangku jabatan *Qadi Malikul Adil* di Kerajaan Aceh Darussalam. (Ali Hasymi, 1978; 62).

Ketika terjadi pergantian Sultan Aceh menjelang masa perang, yaitu dengan naik tahtanya Sultan Mahmud Syah (1870-1874). Saat itu, dia masih mendukung kesultanan sehingga sultan Aceh mangkat. Dia bersama dengan Teungku Chik Tanah Abee juga menjadi penasehat tokoh perlawanan dalam perang melawan Belanda di

Aceh, Teungku Chik Di Tiro.

Aktivitasnya mulai diketahui setelah berakhirnya kiprah dari dua ulama besar di Aceh, yaitu Syekh Muhammad bin Khatib Langien yang menerbitkan kitabnya *Dawaul Qulub* pada tahun 1821 dan Syekh Muhammad bin Syekh Abdullah Baid dengan kitabnya *Hukum Jarah* pada tahun 1820. Besar kemungkinan, dia adalah anak ulama Aceh Syekh Muhammad. Hal itu diprediksi, karena Syekh Abbas pernah berguru ataupun menjadi *murid* (santri) dari kedua ulama tersebut.

Belajar Ke Mekah

Syekh Abbas bin Muhammad Kuta Karang kemudian menempuh pendidikannya ke Mekah. Di Mekah, dia bersahabat dengan Syekh Zainuddin al Asyi, Syekh Ismail Minangkabawi, Syekh Ahmad Katib Sambasi, Syekh Muhammad Saleh Rawa dan ulama lainnya yang berasal dari nusantara.

Para ilmuwan dari nusantara yang pernah menjadi gurunya adalah Syekh Daud bin Abdullah al Fathani dan Syekh Abdus Samad al Palimbangani. Selain itu, dia juga belajar pada Sayid Ahmad al Marzuki al Maliki, Syekh Usman ad Dimiyati, Syekh Muhammad Said Qudsi, Syekh Muhammad Salih bin Ibrahim ar Rais, Syekh Umar Abdur Rasul, Syekh Abdul Hafiz al Ajami dan lain sebagainya.

Namun, tidak diperoleh data tentang bagaimana aktivitasnya di Mekah ketika menempuh pendidikan dan mengisi waktu luang di sana. Faktanya, dia banyak menulis kitab dengan ilmu multidisipliner saat kembali ke Aceh. Dia membawa pemikiran baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang pernah dipelajarinya di Mekah.

Karya Teungku Chik Kuta Karang

Karya-karya Teungku Chik Kuta Karang, yaitu:

1. *Qunuk Liman Taatthuf*.
2. Kitab *Sira az Zulam fi Makrifat Saadi Wa an Nahas* tentang ilmu falak dan perbintangan.
3. *Taj al Mulk* tentang astronomi dan pertanian.
4. *Kitabur Rahmah*. tentang ilmu kedokteran dan

pengobatan.

5. *Mauizhatul Ikhwan* atau berita kepada sahabat, karya ini merupakan prosa dengan tulisan Melayu berbahasa Aceh.

6. *Tadhkirat ar Rakidin* oleh Van't Veer disebut sebagai karangan yang hebat. (Van't Veer, 1977, 211). Dalam kitab tersebut dia menulis; "*Barang siapa yang ingin memerangi kafir hendaklah dengan mempergunakan alat-alat senjata yang dipakai oleh musuh*".

Sedangkan di bagian lain dari kitab tersebut dicuplik Teuku Ibrahim Alfian, sebagai berikut:

"*Wahai saudara yang budiman, raja dalam alam itu ada tiga perkara dan pangkat raja ada tiga macam. Yang memegang dalam negeri lahir saja, yang memerintah atas rakyat hukum adat kebiasaan dunia, itulah raja dalam alam yang memegang lahir saja. Wajib kita ikuti seperti yang diperintahkannya apabila bersatu dengan agama. Namun apabila tidak bersatu dengan agama, janganlah kita turuti seperti apa yang dikatakannya. Bagi raja yang memerintah hukum batin, yang memerintah jalan agama, itulah ahli syariat, tempat untuk memegang jalan agama. Wajib kita ikuti apa yang disuruhnya, dan siapa yang tidak patuh semua akan mendapat bala*".

Ketika perang Aceh berkecamuk, dia bersama Teungku Chik Tanoh Abee dan ulama lainnya menjadi penasehat tokoh perlawanan Teungku Chik Di Tiro. Keahlian di bidang ilmu falak sangat membantu pemetaan medan perang untuk mengatur strategi perang. (Tim penulis IAIN Ar Ranirry, 2004, 62).

Teungku Chik Kuta Karang juga aktif mengarang hikayat yang membangkitkan semangat perang Aceh. Hikayat atau syair pengobar semangat perang atau *jihad fi sabilillah* itu pernah menjadi hiburan populer bagi anak muda di Aceh. Hikayat itu dibaca di *meunasah-meunasah* pada malam hari di Aceh. (Anthony Reid, 2005, 273).

Setelah Teungku Chik Di Tiro wafat pada Januari